

Pemikiran Pragmatisme dalam Filsafat Pendidikan Islam Perspektif Kontemporer

Shodikun¹, M. Sugeng Sholehuddin²

¹ UIN K.H. Abdurrahman Wahid, Indonesia

* Correspondence e-mail; shodikun@mhs.uingusdur.ac.id, m.sugeng.s@uingusdur.ac.id

Article history

Submitted: 2023/11/01; Revised: 2023/11/11; Accepted: 2023/12/05

Abstract

The purpose of writing this work is to understand the concept of pragmatism thinking in Islamic educational philosophy from a contemporary perspective. library research method to analyze literature on pragmatism thinking and Islamic educational philosophy in the contemporary context. The main data sources include literature studies on pragmatism thinking from figures such as Peirce, James, and Dewey, as well as literature discussing the integration of pragmatism values in the Islamic education curriculum. In addition, the research will involve focused interviews with Islamic education experts or practitioners to gain direct views regarding the implementation of the concept of pragmatism in contemporary Islamic education. The result of this work, namely pragmatism thinking, makes a significant contribution by emphasizing the importance of concrete results, direct experience, and adaptability to the complexity of the times. The integration of pragmatism in learning methodology provides a relevant and effective foundation, balancing religious values with pragmatic needs. Active student collaboration, adaptation to local contexts, and methodological flexibility are key elements enriched by pragmatism thinking. In conclusion, pragmatism is not only a solution to the challenges of today's Islamic education but also a source of innovation that shapes learning methods

Keywords

Contemporary Perspective, Islamic Education Philosophy, Pragmatist Thought



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, penerapan pemikiran pragmatisme dihadapkan pada sejumlah permasalahan kompleks. Salah satu permasalahan utama adalah tantangan dalam menjaga keseimbangan antara nilai-nilai keislaman dengan kebutuhan pragmatis dalam sistem pendidikan. Indonesia, sebagai negara dengan keragaman budaya dan agama, memerlukan pendekatan yang mengakomodasi keberagaman ini tanpa mengorbankan esensi nilai-nilai agama.

Selain itu, adanya ketidaksetaraan akses pendidikan di berbagai wilayah dan lapisan masyarakat menimbulkan tantangan bagi implementasi pemikiran pragmatisme yang memastikan keadilan dan inklusivitas dalam pendidikan Islam. Dalam menghadapi era digital dan globalisasi, adaptasi kurikulum untuk tetap relevan dalam dinamika zaman juga menjadi permasalahan yang perlu diatasi. Oleh karena itu, pemikiran pragmatisme dalam filsafat pendidikan Islam di Indonesia perlu diterapkan secara kontekstual dengan mempertimbangkan kondisi sosial, budaya, dan ekonomi yang unik di dalam negeri ini.

Era kejayaan Islam, ditandai dengan kontribusi besar dalam pengembangan ilmu agama, humaniora, dan eksakta, menciptakan landasan kuat bagi filsafat pendidikan Islam (Ilham, 2020; Satrisno, 2018). Para pemikir Muslim terlibat dalam gerakan penelitian, penerjemahan, dan penulisan ilmiah di berbagai bidang ilmu pengetahuan, melibatkan diri dalam ilmu Al-Quran, qira'at, kajian hadis, teologi, yurisprudensi, sejarah, bahasa dan sastra, serta ilmu sosial dan keagamaan. Pada era ini, filsafat pendidikan Islam muncul sebagai hasil perpaduan antara filsafat dan ajaran Islam, dengan fokus pada penerapan pandangan filosofis dalam bidang pendidikan berdasarkan nilai-nilai Islam.

Filsafat pendidikan Islam memiliki cakupan yang luas, membahas persoalan-persoalan dalam kegiatan pendidikan Islam seperti tujuan, guru, kurikulum, metode, dan lingkungan. Jalaluddin Said menegaskan bahwa filsafat pendidikan Islam bersumber dari ajaran filsafat yang tertanam dalam Al-Quran dan Hadits, terutama terkait dengan praktik Nabi Muhammad SAW pada periode Mekkah dan Madinah. Kajian ini memberikan dasar yang kokoh bagi pengembangan konsep-konsep mendalam dan komprehensif dalam pendidikan Islam, menjadikannya relevan dengan tujuan ajaran Islam.

Di sisi lain, teori filsafat pragmatisme, yang berasal dari pemikiran Charles S. Peirce, William James, dan John Dewey, menawarkan pendekatan alternatif dalam inovasi pendidikan Islam. Pragmatisme menentukan nilai pengetahuan berdasarkan kegunaan praktisnya, menekankan bahwa kebenaran sebuah konsep dapat diukur oleh hasil dan fungsi praktisnya. Dalam konteks pendidikan Islam, pragmatisme menawarkan proses inovasi sistematis yang didasarkan pada kritik reflektif, diagnosis, kontemplasi, pengujian hipotesis, analisis publik, dan implementasi. Pengenalan teori ini memandang bahwa inovasi pendidikan Islam harus memiliki nilai-nilai praktis dan teruji agar bermanfaat dan fungsional bagi kemajuan dan kualitas pendidikan Islam, sambil tetap mempertahankan integritas dan nilai-nilai ajaran Islam sebagai filter dan kebijakan untuk kemurnian inovasi. Dengan menggabungkan filsafat pendidikan

Islam dan pragmatisme, dapat diciptakan desain dan proses inovasi pendidikan Islam yang sesuai, efektif, dan relevan dengan tuntutan zaman. Tujuan penulisan karya ini untuk mengetahui konsep pemikiran pragmatisme dalam filsafat pendidikan Islam perspektif kontemporer.

METODE

Dalam menjalankan penelitian terkait pemikiran pragmatisme dalam filsafat pendidikan Islam dengan perspektif kontemporer, penelitian ini akan mengadopsi metode penelitian pustaka (*library research*). Metode ini melibatkan pencarian dan analisis literatur-literatur yang relevan dari berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen resmi yang terkait dengan dua aspek utama, yaitu pemikiran pragmatisme dan filsafat pendidikan Islam.

Sumber data utama akan melibatkan kajian literatur mengenai pemikiran pragmatisme dari tokoh-tokoh seperti Charles S. Peirce, William James, dan John Dewey. Analisis akan difokuskan pada bagaimana konsep pragmatisme diinterpretasikan dan diaplikasikan dalam konteks filsafat pendidikan Islam pada era kontemporer.

Selain itu, sumber data juga akan mencakup literatur-literatur yang membahas perkembangan filsafat pendidikan Islam dalam konteks zaman sekarang. Ini mencakup penelusuran terhadap literatur-literatur yang membahas integrasi nilai-nilai pragmatisme ke dalam kurikulum pendidikan Islam, penerapan pendekatan kolaboratif dalam pembelajaran, serta adaptasi konsep pragmatisme dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam.

Penelitian ini akan menekankan pada literatur-literatur terkini guna memastikan kebaruan informasi dan relevansinya dengan konteks pendidikan Islam pada zaman kontemporer. Analisis literatur akan membantu menggali pemahaman mendalam tentang kontribusi pemikiran pragmatisme dalam pengembangan filsafat pendidikan Islam, serta bagaimana implementasinya dapat memberikan dampak positif dalam memenuhi tuntutan zaman.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini akan dilakukan melalui dua pendekatan utama. Pertama, penelitian akan mengadopsi pendekatan studi literatur, yang melibatkan pencarian dan analisis literatur dari berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen resmi yang berkaitan dengan pemikiran pragmatisme dalam filsafat pendidikan Islam. Literatur-literatur ini akan menjadi

landasan teoritis yang kuat untuk mendukung analisis dan interpretasi dalam penelitian.

Selanjutnya, penelitian juga akan menggunakan pendekatan wawancara terfokus. Ini melibatkan interaksi langsung dengan para ahli atau praktisi pendidikan Islam yang memiliki pemahaman mendalam tentang penerapan konsep pragmatisme dalam konteks pendidikan Islam pada era kontemporer. Wawancara akan membuka peluang untuk mendapatkan pandangan langsung, pengalaman, dan wawasan dari mereka yang terlibat secara langsung dalam dunia pendidikan Islam.

Dalam menganalisis data, penelitian akan mengadopsi pendekatan kualitatif. Dua teknik utama yang digunakan adalah analisis konten, yang digunakan untuk menganalisis literatur-literatur yang diakses dengan mencari pola, tema, dan hubungan antar konsep pragmatisme dengan filsafat pendidikan Islam. Pendekatan ini akan membantu mengidentifikasi bagaimana pemikiran pragmatisme diterapkan dalam pendidikan Islam. Selain itu, teknik analisis tematik akan digunakan untuk menganalisis hasil wawancara terfokus, dengan mengeksplorasi dan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari pandangan para ahli atau praktisi pendidikan Islam. Hal ini akan membantu memahami implementasi praktis dan pandangan mereka terhadap konsep pragmatisme dalam konteks pendidikan Islam pada masa kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemikiran Pragmatisme dalam Filsafat Pendidikan Islam

Era kejayaan Islam yang ditandai dengan munculnya para pemikir muslim yang terlibat dalam pengembangan ilmu agama, humaniora, dan eksakta melalui gerakan penelitian, penerjemahan, dan tulisan ilmiah di berbagai bidang ilmu pengetahuan, bersinggungan dengan filsafat. Gerakan intelektual ini memunculkan disiplin ilmu kajian Islam seperti ilmu-ilmu Al-Quran, qira'at (bacaan), kajian hadis, teologi (kalam), yurisprudensi (fiqh), sejarah (tarikh), bahasa dan sastra, serta ilmu sosial dan keagamaan. ilmu eksakta termasuk filsafat, logika, metafisika, bahasa, sejarah, matematika, ilmu alam, geografi, aljabar, aritmatika, mekanika, astronomi, musik, kedokteran, dan kimia.

Perpaduan filsafat dan Islam melahirkan cabang ilmu baru yang dikenal dengan Filsafat Pendidikan Islam (Ilham, 2020; Nurhasanah et al., 2021; Satrisno, 2018). Omar Mohamad al-Toumy al-Syaibany mendefinisikan filsafat pendidikan Islam sebagai penerapan pandangan dan prinsip filosofis dalam bidang pendidikan berdasarkan ajaran Islam (Hidayat et al., 2019). Lebih lanjut Zuhairini menjelaskan Filsafat

Pendidikan Islam adalah kajian tentang pandangan filosofis, sistem, dan aliran filosofis dalam Islam mengenai permasalahan pendidikan dan pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan individu muslim dan masyarakat Islam (Dainuri & Haris, 2022).

Interaksi antara filsafat dan Islam juga telah melahirkan kemajuan praktis di berbagai bidang, berkontribusi terhadap kemajuan teknologi yang penting bagi perkembangan peradaban Islam. Istilah "masalah" sering kali digunakan secara bergantian dengan "soal", namun jika dicermati lebih dekat, ada perbedaan kecil di antara keduanya. Suatu permasalahan yang berakar pada istilah "soal" (pertanyaan), memerlukan jawaban dan penyelesaian yang berbeda-beda berdasarkan sudut pandang individu. Di sisi lain, suatu masalah adalah sesuatu yang perlu diselesaikan.

Dalam konteks filsafat pendidikan Islam, Jalauddin Said menegaskan bahwa kajian filsafat pendidikan Islam bersumber dari ajaran filsafat yang tertanam dalam Al-Quran dan Hadits, seperti yang diterapkan Nabi Muhammad SAW pada masa keduanya. periode Mekkah dan Madinah. Filsafat pendidikan yang lahir bersamaan dengan turunnya wahyu pertama ini meletakkan landasan kokoh bagi kajian yang komprehensif, mendasar, dan terarah, selaras dengan tujuan ajaran Islam (Wathoni, 2018).

Jalaluddin Said menguraikan objek-objek pendidikan filsafat tingkat mikro, yang membahas persoalan-persoalan yang berkaitan dengan hakikat pendidikan, hakikat kemanusiaan sebagai subjek dan objek pendidikan, hubungan filsafat, filsafat pendidikan, agama, dan kebudayaan, serta hubungan antara filsafat negara, filsafat pendidikan, dan politik pendidikan. Ruang lingkup filsafat pendidikan Islam mencakup persoalan-persoalan dalam kegiatan pendidikan Islam, meliputi tujuan, guru, kurikulum, metode, dan lingkungan. Pada hakikatnya pembahasan Filsafat Pendidikan Islam menggali secara mendalam konsep-konsep yang mendasar, sistematis, terpadu, komprehensif, dan universal terkait pendidikan berdasarkan ajaran Islam.

Istilah "pragmatisme" berasal dari kata bahasa Inggris "pragmatis" dan kata Yunani "pragma," yang menandakan sesuatu yang dilakukan, tindakan, pekerjaan, atau konsekuensi. Pragmatisme telah berkembang luas di era modern, mempengaruhi sistem pendidikan di seluruh dunia, khususnya di bidang sains dan teknologi. Filsafat pragmatisme menentukan nilai pengetahuan berdasarkan kegunaan praktisnya. Utilitas praktis tidak menyiratkan pengakuan kebenaran obyektif dengan kriteria praktis, melainkan apa yang melayani kepentingan subjektif individu. Dalam

perspektif pragmatisme, standar kebenaran adalah kegunaan atau manfaat praktis. Filsafat pragmatis berpendapat bahwa teori atau hipotesis dianggap benar jika menghasilkan hasil dan fungsi praktis. Pragmatisme adalah gerakan filosofis yang muncul di Amerika pada akhir abad ke-19 dan dipadatkan secara teoritis hingga akhir abad ke-20. Ini dengan cepat menjadi ideologi terkemuka dalam pemikiran Barat dan mendapat pengakuan global selama abad terakhir. Tiga tokoh yang dianggap berperan dalam kelahiran dan perkembangan filsafat pragmatis adalah Charles S. Peirce (1839–1914), William James (1842–1910), dan John Dewey (1859–1952) (Bellucci, 2020; James & Stumpf, 2020; Saito, 2020). Gerakan ini berusaha mendamaikan dua aliran sebelumnya, empirisme dan idealisme, yang dianggap sebagai representasi yang tidak memadai dari esensi teori yang berharga secara pragmatis.

Menurut Charles S. Peirce, pragmatisme adalah metode reflektif yang bertujuan mengklarifikasi ide (Misak, 2018). Dia memandang pragmatisme sebagai alat metodologis untuk menguji ide-ide untuk nilai realistik. Peirce merumuskan pragmatisme sebagai penegasan makna konsepsi intelektual, menyarankan bahwa seseorang harus mempertimbangkan konsekuensi praktis yang mungkin masuk akal dan menghasilkan kepastian dari kebenaran konsepsi ini. Bagi Peirce, semangat ilmiah harus dimulai dengan membuang semua keyakinan secara terus menerus untuk menghilangkan subjektivitas dan bias. Menurut pepatahnya, jika seseorang memegang keyakinan x , mereka percaya bahwa dalam kondisi tertentu, y harus terjadi. Ketika y tidak terjadi, keraguan muncul tentang kebenaran keyakinan x . Peirce berpendapat bahwa individu dengan semangat ilmiah harus siap untuk meninggalkan keyakinan mereka tentang dunia jika konflik tersebut terjadi. William James melihat pragmatisme sebagai ide metodis yang bertujuan untuk menafsirkan setiap ide dengan melacak semua konsekuensi praktis yang mungkin terjadi, memastikan pemahaman kita tentang ide-ide ini benar-benar jelas dan komprehensif. Dalam konteks ini, James tampaknya setuju dengan pemikiran Peirce, mendasarkan metode pragmatis dalam temuan empiris atau pengalaman konkret yang dirasakan oleh manusia. Namun, James menekankan diskusi eksplisit pragmatik sebagai metode untuk menghentikan perdebatan metafisik. Menurut James, perdebatan metafisik tidak dapat menyelesaikan masalah prinsip karena tidak dapat diterapkan secara konkret, terutama mengenai sifat kebenaran, makna, moralitas, dan masalah agama.

Pengenalan teori pragmatisme, disandingkan dengan filsafat Islam sebagai pendekatan alternatif untuk inovasi pendidikan Islam, berfungsi sebagai upaya penulis untuk merumuskan desain dan proses untuk inovasi pendidikan Islam yang tepat dan efektif. Teori ini mengemukakan bahwa setiap proses inovasi yang

dilakukan oleh lembaga pendidikan harus memiliki nilai-nilai praktis dan teruji agar bermanfaat dan fungsional bagi kemajuan dan kualitas pendidikan Islam. Hal ini juga menekankan bahwa proses inovasi harus selalu dilaksanakan, karena kebenaran tidak mutlak, selalu dibatasi oleh ruang dan waktu dan bersifat temporal, sementara Islam mengambil posisi sebagai filter dan kebijakan untuk kemurnian inovasi dalam pendidikan Islam. Pragmatisme menawarkan proses inovasi sistematis dalam pendidikan Islam berdasarkan kritik reflektif, diagnosis, inventarisasi, kontemplasi, pengujian hipotesis, analisis publik, dan akhirnya, implementasi.

Pemikiran Pragmatisme dalam Konteks Filsafat Pendidikan Islam Pada Era Kontemporer

Pemikiran pragmatisme, sebagai suatu aliran dalam filsafat, menekankan pada kegunaan dan relevansi ide-ide dalam praktik kehidupan sehari-hari. Penerapannya dalam konteks filsafat pendidikan Islam pada era kontemporer menjadi sebuah tantangan menarik yang membutuhkan penelitian mendalam untuk memahami dampaknya terhadap pengembangan pendidikan Islam di zaman modern.

Menyoroti tantangan dan peluang dalam penerapan pemikiran pragmatisme dalam pendidikan Islam. Disadari bahwa ada potensi untuk inovasi dan adaptabilitas, namun juga terdapat tantangan dalam menjaga keseimbangan antara nilai-nilai keislaman dan kebutuhan pragmatis modern. Poin selanjutnya membahas kontribusi konkret pemikiran pragmatisme terhadap evolusi pendidikan Islam saat ini. Ini mencerminkan dorongan untuk tidak hanya memahami teoretis, tetapi juga dampak praktis dari penerapan pemikiran ini.

Pengaruh globalisasi dan kompleksitas pada pendidikan Islam diakui sebagai faktor penting. Pemikiran pragmatis dianggap sebagai solusi yang relevan dan efektif untuk menghadapi dinamika zaman modern, menunjukkan pemahaman tentang kompleksitas tantangan masa kini. Integrasi nilai-nilai pragmatisme dalam kurikulum menekankan pentingnya kurikulum yang adaptif dan responsif untuk memenuhi kebutuhan masyarakat kontemporer.

Keseimbangan antara tradisi Islam dan tuntutan pragmatis modern menjadi fokus berikutnya. Penekanan pada perlunya mengartikulasikan pemikiran pragmatisme dalam pendidikan Islam mencerminkan kesadaran akan pentingnya harmoni antara aspek spiritual dan praktis dalam pendidikan Islam. Pemberdayaan peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat global menjadi sorotan berikutnya. Pemikiran pragmatis dianggap sebagai alat untuk mencapai tujuan ini, menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya membentuk identitas keagamaan, tetapi juga mempersiapkan peserta didik untuk tantangan global.

Peran pemikiran pragmatisme dalam menyelesaikan kesenjangan antara pendidikan agama dan ilmu pengetahuan praktis menjadi poin penting. Integrasi pragmatisme diharapkan menciptakan lingkungan pembelajaran yang mencakup keterampilan kritis, kreativitas, dan pemecahan masalah, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai moral dan

keislaman. Dengan menggabungkan pemikiran pragmatisme dengan konteks pendidikan Islam, penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap diskusi tentang bagaimana filsafat dapat membentuk dan memajukan sistem pendidikan Islam pada zaman kontemporer.

Kontribusi Pemikiran Pragmatisme Terhadap Pengembangan Metodologi Pembelajaran dalam Pendidikan Islam Pada Zaman Sekarang

Pendidikan Islam di era kontemporer menghadapi tantangan yang semakin kompleks dan dinamis. Dalam menghadapi perubahan ini, pemikiran pragmatisme dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan metodologi pembelajaran. Pemikiran pragmatisme, yang menekankan pentingnya hasil konkret dan pengalaman praktis, dapat menjadi landasan untuk merancang pendekatan pembelajaran yang relevan dan efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis kontribusi pemikiran pragmatisme dalam pengembangan metodologi pembelajaran pendidikan Islam pada zaman sekarang.

Dalam pendidikan Islam, pentingnya pengalaman langsung dalam pembelajaran menjadi fokus utama, seiring dengan penekanan pemikiran pragmatisme. Integrasi pengalaman praktis ke dalam kurikulum diartikan sebagai langkah krusial untuk memperkaya pemahaman terhadap konsep keagamaan. Analisis mendalam diperlukan untuk memahami bagaimana pengalaman langsung ini dapat efektif diimplementasikan, memberikan siswa pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai agama.

Signifikansi konteks dalam pembelajaran menjadi perhatian lainnya, sesuai dengan prinsip-prinsip pragmatisme. Dalam konteks pendidikan Islam, penyesuaian kurikulum dengan realitas sosial, budaya, dan ekonomi dianggap penting. Analisis dapat membahas bagaimana pengakuan terhadap konteks lokal mampu meningkatkan relevansi dan daya terima materi pembelajaran, menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa.

Pendekatan kolaboratif dalam pembelajaran, didorong oleh pemikiran pragmatisme, menunjukkan bahwa keterlibatan aktif siswa adalah kunci keberhasilan. Analisis dapat merinci bagaimana pendekatan ini dapat diaplikasikan dalam konteks pendidikan Islam, melalui diskusi, proyek kelompok, atau pembelajaran berbasis masalah. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Penyesuaian konsep pragmatisme dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam menjadi langkah integral dalam upaya menggabungkan kedua paradigma tersebut. Analisis dapat mengeksplorasi bagaimana konsep pragmatisme dapat diintegrasikan tanpa mengorbankan nilai-nilai agama dan moralitas Islam, sehingga keduanya dapat saling melengkapi dalam pembentukan karakter siswa.

Fleksibilitas dalam pengembangan metodologi pembelajaran, seperti yang diusung oleh pemikiran pragmatisme, menjadi titik fokus dalam menyikapi perubahan zaman.

Analisis dapat menyoroiti bagaimana pendekatan dinamis ini memungkinkan fleksibilitas dalam menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.

Pemikiran pragmatisme dianggap sebagai sumber inovasi dalam pendidikan Islam. Analisis yang mendalam dapat membahas bagaimana integrasi gagasan pragmatisme dapat memperkaya metode pembelajaran, menjadikannya lebih dinamis dan relevan sesuai dengan tuntutan zaman sekarang. Hal ini membuka pintu untuk terus melakukan inovasi dalam pendidikan Islam guna menjawab kebutuhan yang berkembang.

KESIMPULAN

Pemikiran pragmatisme memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan metodologi pembelajaran pendidikan Islam pada era kontemporer. Integrasi pengalaman langsung, penyesuaian terhadap konteks lokal, dan pendekatan kolaboratif menjadi fokus utama, meningkatkan relevansi dan daya terima siswa. Harmonisasi antara konsep pragmatisme dan prinsip-prinsip pendidikan Islam menunjukkan kesadaran akan pentingnya nilai spiritual dan praktis dalam pembentukan karakter siswa. Fleksibilitas dalam pengembangan metodologi menciptakan lingkungan pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan dan perkembangan siswa. Pemikiran pragmatisme menjadi sumber inovasi dalam pendidikan Islam, memperkaya metode pembelajaran agar lebih dinamis dan sesuai dengan tuntutan zaman. Kesimpulan ini menggarisbawahi pentingnya menyelaraskan tradisi Islam dengan aspirasi modern, mempersiapkan peserta didik untuk tantangan global dengan nilai-nilai agama yang tetap terjaga.

REFERENCES

- Bellucci, F. (2020). *Charles S. Peirce. Selected Writings on Semiotics, 1894–1912* (Vol. 21). Walter de Gruyter GmbH & Co KG.
- Dainuri, D., & Haris, A. (2022). Konsep dan Implikasi Filsafat Pendidikan Islam Terhadap Inovasi Pendidikan Islam. *Al-Thiqah: Jurnal Ilmu Keislaman*, 5(1), 31–45.
- Hidayat, T., Syahidin, A. S. R., & Rizal, A. S. (2019). Prinsip Dasar Falsafah Akhlak Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany dan Implikasinya dalam Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, 2(1), 10–17.
- Ilham, D. (2020). Persoalan-Persoalan Pendidikan dalam Kajian Filsafat Pendidikan Islam. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(2), 179–188.
- James, W., & Stumpf, C. (2020). *Correspondence (1882–1910)*. Walter de Gruyter GmbH & Co KG.
- Misak, C. (2018). *Cambridge Pragmatism: From Peirce and James to Ramsey and Wittgenstein*. Oxford University Press.

- Nurhasanah, L. R., Ag, M., & Gumati, R. W. (2021). *Filsafat Pendidikan Islam*.
- Saito, N. (2020). John Dewey (1859–1952): Democratic Hope Through Higher Education. *Philosophers on the University: Reconsidering Higher Education*, 163–175.
- Satrisno, H. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam*. Samudra Biru.
- Wathoni, L. M. N. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Pemikiran Filosofis Kurikulum 2013*. Uwais Inspirasi Indonesia.